

**Seminar Internasional “H. Tenas Effendy dan Peranannya di Alam Melayu”
Sempena Mengenang H. Tenas Effendy
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, Lembaga Adat Melayu Riau,
dan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru
Pekanbaru, 27 Februari 2016**

**DATUK BERIDA DR. (H.C.) HAJI TENAS EFFENDY:
MENJULANGKAN MARWAH MELAYU
DENGAN KEARIFAN LOKAL**

Oleh
Dato' Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.
Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Kepulauan Riau

**PEKANBARU
2016**

**DATUK BERIDA DR. (H.C.) HAJI TENAS EFFENDY
MENJULANGKAN MARWAH MELAYU DENGAN KEARIFAN LOKAL**

**Dato' Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.
Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Kepulauan Riau**

datukmalik58@gmail.com

1

TENAS Effendy (1936—2015) memiliki nama lengkap Datuk Berida¹ Dr. (H.C.) Tengku Haji Nasaruddin Said Effendy ibni Tengku Said Umar Muhammad. Akan tetapi, beliau lebih dikenal dengan nama pena Tenas Effendy sahaja. Tak heranlah dalam kehidupan sehari-hari orang-orang selalu memanggil beliau dengan sapaan Pak Tenas, Ayah Tenas, Abah Tenas, Dato' Tenas, yang kesemuanya berhubung dengan nama singkatnya saja, yakni Tenas. Di antara orang-orang yang pernah berhubung dengan beliau, malah, banyak yang tak mengetahui nama lengkap beliau. Dan, sangat banyak pula orang yang tak mengetahui bahwa Tenas Effendy sesungguhnya adalah keturunan bangsawan Melayu.

Tenas Effendy dikenal sebagai seorang seniman, sastrawan, dan budayawan. Beliau memiliki beberapa keahlian dalam bidang seni. Kecintaan beliau terhadap seni dan budaya Melayu telah memungkinkan beliau menghasilkan banyak karya dalam bidang-bidang yang beliau tekuni. Beliau sangat tunak menggali nilai-nilai terala budaya dan tamadun Melayu yang terkandung di dalam kearifan lokal Melayu.

Di antara khazanah warisan Melayu yang paling menarik perhatian beliau adalah ungkapan dan pantun. Kedua-dua *genre* kesusasteraan tradisional Melayu itu senantiasa ada dalam setiap tulisan Tenas Effendy. Oleh sebab itu, tulisan ini dibatasi hanya pada

¹Gelar kebesaran Kesultanan Riau-Lingga dianugerahkan kepada Tenas Effendy oleh Perhimpunan Agung Zuriat dan Kerabat Kesultanan Riau-Lingga dalam Upacara Adat Kerajaan di Balai Adat Indera Perkasa, Pulau Penyengat Indera Sakti, pada Ahad, 9 Juni 2013 atas jasa beliau mengembangkan dan membina adat-istiadat dan budaya Melayu. Secara lengkap, gelar kebesaran yang dianugerahkan itu adalah *Datuk Berida Setia Jauhari*.

jasa beliau memartabatkan kembali ungkapan dan pantun, yang pada gilirannya menjulangkan marwah Melayu.

2

Ungkapan dan pantun digunakan oleh Tenas Effendy dalam istilah yang beliau namakan “Tunjuk Ajar”. Beliau memberikan takrif (definisi) tunjuk ajar secara khas, “Menurut orang tua-tua Melayu, tunjuk ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat,” (Tenas Effendy, 2006:7).

Selanjutnya, untuk menjelaskan takrif yang dibuatnya, dengan cara yang khas, Tenas Effendy menerangkannya dengan menggunakan ungkapan:

*yang disebut tunjuk ajar
petuah membawa berkah
amanah membawa tuah*

*yang disebut tunjuk ajar
tunjuk menjadi telaga budi
ajar menjadi suluh hati*

Di kalangan penulis modern Melayu, gaya pertuturan yang menyebatkan teks biasa dengan ungkapan merupakan ciri khas Tenas Effendy. Dalam hal ini, apa pun nada pertuturan yang hendak beliau sampaikan—nasihat, ajaran, pujian, kritik, perian, dan sebagainya—senantiasa disebutkan dengan ungkapan. Disebutkan disebutkan karena dua perkara: (1) narasi biasa dan ungkapan itu mengalir secara normal dalam teks, tanpa terkesan dibuat-buat dan (2) penggunaan ungkapan itu sesuai benar dengan amanat yang hendak disampaikan melalui teks yang disajikan. Alhasil, paduan itu menghasilkan teks yang sangat menarik, bukan hanya sedap dibaca dan atau

didengar, melainkan juga indah dan bermakna. Oleh sebab itu, dalam setiap penuturan yang dilakukan oleh Tenas Effendy, pembaca dan atau pendengar akan mencari dan menanti, ungkapan Melayu apakah yang akan beliau tampilkan di dalam teks yang beliau tuturkan, baik lisan maupun tulisan.

Pada zaman sekarang, gaya pertuturan Tenas Effendy itu “tak terbuat” (baca: tak sanggup dilakukan) oleh penulis modern Melayu. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya ada dua perkara yang menjadi penyebabnya. Pertama, di kalangan penulis modern Melayu—padahal, Tenas Effendy adalah salah seorang penulis modern Melayu juga—gaya yang digunakan oleh Tenas Effendy itu tergolong klasik sehingga kurang cocok bagi teks-teks modern. Kedua, penulis modern Melayu, umumnya, tak memiliki referensi yang memadai dibandingkan Tenas Effendy dalam hal ungkapan Melayu untuk memerikan dan membahas nilai-nilai kemelayuan. Akibatnya, tak jarang terjadi, oleh penulis masa kini, nilai-nilai kemelayuan dianalisis dengan teori Barat, yang sering pula tak sesuai dengan nilai-nilai dalam tamadun Melayu yang berteraskan Islam, yakni rukun Islam, rukun Iman, ihsan, ikhlas, dan takwa, terutama berkaitan dengan tunjuk ajar yang bersumber dari Ilmu Akhlak khas Islam (Abdul Malik, 2015:2). Dampaknya, sering terjadi analisis *a la* Barat yang tak tepat itu merugikan Melayu dan tamadunnya yang terala.

3

Tenas Effendy telah berhasil membuktikan bahwa warisan tamadun Melayu berupa ungkapan mampu mengungkapkan nilai-nilai tamadun Melayu yang sesungguhnya dan bermanfaat untuk semua umat manusia jika diikuti karena bersifat semesta (universal). Buktinya, ungkapan yang beliau gali dan kembangkan selalu dikutip oleh orang lain, dari para pemimpin, ilmuwan, sampai kepada masyarakat awam. Padahal, apa yang dilakukan oleh Tenas Effendy itu sebetulnya merupakan upaya membangkitkan kembali kesadaran orang Melayu, khasnya, dan sesiapa pun, amnya, bahwa kearifan lokal Melayu telah memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam sejarah perkembangan tamadun manusia di dunia ini.

Ungkapan merupakan bagian dari peribahasa yang terbentuk dari kalimat-kalimat ringkas dan padat, yang berisi nasihat, petuah, aturan bertingkah laku, pedoman hidup, dan sebagainya. Dalam wacana sehari-hari orang Melayu pada masa lalu, ungkapan tak dipisahkan dari atau terpadu di dalam teks secara keseluruhan. Sebagai contoh, disajikan teks (lisan) hipotetis berikut ini.

A: Kamu sudah diingatkan supaya berhati-hati. Sekarang *nasi telah menjadi bubur. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna, anakku!*

B: Iya, Ayah. Saya menyadari hal itu. *Tangan yang mencencang, bahu harus memikul.* Saya akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan saya.

Cara itulah yang digunakan oleh Tenas Effendy untuk mengungkapkan nilai-nilai terala tamadun Melayu untuk setiap perkara dalam setiap pertuturan beliau (lisan atau tulisan). Ketika memperkenalkan nilai-nilai terala yang terdapat dalam pakaian Melayu, beliau bertutur, "Pendek kata, lambang-lambang yang melekat pada corak dan rasi tenunan menyebabkan kedudukan dan peranan pakaian amat penting dalam adat dan kehidupan masyarakat Melayu.... Dalam masyarakat Melayu Riau dikenal ungkapan, "*ada benda ada maknanya, ada cara ada artinya, dan ada letak ada sifatnya,*" (Abdul Malik dkk., 2003:5).

Ketika berbicara tentang jumlah anak dalam pandangan orang Melayu, beliau bertutur, "Padahal, ungkapan-ungkapan itu tidaklah lengkap. Ungkapan "banyak anak banyak rezki" lengkapnya berbunyi:

*banyak anak banyak rezki
banyak hutang yang dibawanya
banyak fitnah yang kan menimpa*

Jadi, kalau ungkapan ini dibaca selengkapnya, tercerminlah pandangan orang Melayu bahwa kalau beranak banyak, dari satu sisi dapat mendatangkan rezki (*sic!*)

yang banyak, tapi dari sisi lain, akan mendatangkan “hutang” dan “fitnah” yang banyak pula,” (Tenas Effendy, 2003:42—43).

Begitulah nada kritis yang digunakan oleh Tenas Effendy untuk memberikan pencerahan kepada orang-orang yang kurang memahami nilai-nilai terala tamadun Melayu. Dengan gaya pertuturan yang menyebatkan narasi biasa dan ungkapan itu, penuturan beliau menjadi lebih berkesan dan amanatnya sampai kepada pembaca atau pendengar secara menyenangkan, tak menyakitkan.

4

Selain ungkapan, Tenas Effendy juga menggunakan pantun untuk mendedahkan nilai-nilai terala tamadun Melayu. Berbeda dengan ungkapan yang memang nyaris tak terdengar lagi kalau beliau tak menjulangkannya kembali, pantun masih digunakan orang dalam pelbagai kesempatan, terutama pantun jenaka. Bahkan, karena dikaitkan dengan lelucon entah karena apa pula, pantun yang bukan jenaka pun mengundang orang untuk ketawa jika diucapkan. Oleh sebab itu, apabila ada orang yang menyisipkan pantun, katakanlah misalnya “pantun pisang emas”, orang akan ketawa. Jadilah fungsi pantun itu untuk mengundang ketawa dan atau tepuk tangan saja.

Tenas Effendy, justeru, mengembalikan pantun kepada fungsinya yang sebenarnya. Bahkan, untuk pantun jenaka yang disebut juga oleh beliau pantun senda gurau atau pantun sindir-menyindir, Tenas Effendy mengingatkan tak boleh melampaui batas sopan-santun dalam pergaulan hidup sehari-hari (Tenas Effendy, 2003:123). Beliau lebih cenderung menggali nilai-nilai terala dalam pantun-pantun mulia, yaitu pantun yang memiliki nilai-nilai tunjuk ajar dan kehalusan budi. Oleh sebab itu, beliau menegaskan bahwa pantun sesungguhnya merupakan sarana untuk menuntun dengan cara yang santun.

Begitulah kemudian Tenas Effendy mendedahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam pantun Melayu. Sebagai contoh, beliau memaparkan nilai religius di dalam pantun Melayu seperti yang terdapat di dalam pantun berikut ini (Tenas Effendy,

2003:113). Dengan demikian, manusia dikatakan memiliki kehalusan budi kalau senantiasa memuji kebesaran Ilahi.

*Banyaklah haji perkara haji
Haji berkunjung ke Baitullah
Banyaklah puji perkara puji
Pujian agung kepada Allah*

Selanjutnya, untuk menjelaskan makna dan filosofi ragam hias Melayu “Tampuk Manggis Bertabur”, sebagai contoh, beliau menuturkannya juga dengan pantun. Dengan demikian, orang akan memahami fungsi ragam hias itu dengan menghayati filosofinya (Abdul Malik dkk., 2003:137).

*Hiasan tampuk manggis bertabur
Walau bertabur serasi juga
Sanggam duduk manis bertutur
Tahu bersyukur budinya mulia*

Dengan menggunakan, antara lain, dua unsur kearifan lokal Melayu, yakni ungkapan dan pantun, Tenas Effendy telah berjaya mengembalikan kecintaan dan kebanggaan orang Melayu terhadap warisan bangsanya sendiri. Lebih daripada itu, beliau secara meyakinkan dapat mengungkapkan nilai-nilai terala yang terkandung di dalam ungkapan dan pantun Melayu yang sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

5

Sebagai hasil dari kecerdasan dan kearifan bangsa Melayu, nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan dan pantun Melayu berpotensi mencegah pengaruh negatif budaya asing, dapat mengendalikan sekaligus memberi arah bagi perkembangan budaya dan

tamadun Melayu dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman. Itulah pesan tersirat yang dapat dikesan dari perjuangan Tenas Effendy semasa hidup beliau dalam memartabatkan kearifan lokal Melayu.

Di atas kesemuanya itu, Datuk Berida Dr. (H.C.) Haji Tenas Effendy telah berjaya menjulangkan marwah Melayu dengan mengagungkan kearifan dan kecerdasan warisan bangsanya sendiri, bangsa Melayu. Dan, pada masa kini orang seperti Allahyarham sangat sukar dicari ganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik, Tenas Effendy, Hasan Junus, Auzar Thaher. 2003. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Abdul Malik. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abdul Malik. 2011. "Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Budaya Melayu". Makalah *Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Abdul Malik. 2011. "Pantun: Warisan Sadu Perdana Lestari". Makalah *Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka, 11 Oktober 2011.
- Abdul Malik. 2014. "Nilai Kearifan Lokal untuk Pendidikan Budi Pekerti". Makalah *Seminar Pendidikan Budi Pekerti*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Senin, 10 Maret 2014.
- Abdul Malik. 2014. *Kehalusan Budi: Memartabatkan Jati Diri*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Abdul Malik. 2015. *Akhlak Mulia: Tinjauan Sastra (dan) Agama*. Batam: Rizki Fatur Cemerlang.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dailie, Francois-Rene. 1990. *Alam Pantun Melayu (Studies on the Malay Pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1933. "Latar Belakang Magis yang Mendasari Arti Pantun Melayu," dalam Achadiati Ikram (*Ed.*), 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermasa, hlm. 144—159.

Gobyah, I Ketut. 2003. "Berpijak pada Kearifan Lokal". <http://www.balipos.co.id>

Ibrahim, Haji, Datuk Kaya Muda Riau. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Diselenggarakan oleh Elmustian Rahman. Pekanbaru: Unri Press.

Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal", *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No. 2, Agustus 2004.

Tenas Effendy. 2003. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Adi Cita.

Tenas Effendy. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adi Cita.